ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menjadikan TikTok sebagai ruang publik digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan opini, kritik, solidaritas, dan berbagai bentuk respons terhadap isu sosial. Salah satu isu yang memperoleh perhatian publik adalah gerakan *#AllEyesOnPapua*, yang memunculkan berbagai bentuk perlawanan digital melalui interaksi pengguna di kolom komentar TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok mengonstruksikan wacana perlawanan digital pada gerakan *#AllEyesOnPapua*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang meliputi dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data penelitian berupa 73 komentar yang diperoleh dari tiga unggahan TikTok bertagar *#AllEyesOnPapua*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana perlawanan digital dikonstruksikan melalui enam tema utama, yaitu perlindungan lingkungan Papua, kritik terhadap pemerintah, ajakan melakukan perlawanan digital, dukungan terhadap Papua Merdeka, kritik terhadap pembukaan hutan untuk perkebunan, dan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Struktur teks menunjukkan penggunaan tema, penyusunan pesan, pilihan diksi, bentuk kalimat, serta unsur retoris dalam menyampaikan kritik, kepedulian, solidaritas, penolakan, dan ajakan. Kognisi sosial menunjukkan representasi pengetahuan, nilai, pengalaman, dan cara pandang yang dapat direkonstruksi melalui penggunaan bahasa dalam komentar. Sementara itu, konteks sosial menunjukkan keterkaitan wacana dengan persoalan sosial, politik, lingkungan, kemanusiaan, serta karakteristik TikTok sebagai ruang publik digital. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok menjadi bagian dari proses konstruksi wacana perlawanan digital melalui pembentukan dan pertukaran pemaknaan terhadap isu *#AllEyesOnPapua*.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, Perlawanan Digital, TikTok, *#AllEyesOnPapua*.

ABSTRACT

The development of social media has transformed TikTok into a digital public sphere that enables users to express opinions, criticism, solidarity, and various forms of responses to social issues. One issue that has attracted public attention is the #AllEyesOnPapua movement, which has generated various forms of digital resistance through user interactions in TikTok comment sections. This study aims to analyze how language use in TikTok comment sections constructs digital resistance discourse within the #AllEyesOnPapua movement. This study employs a qualitative approach using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis, which consists of three dimensions: text structure, social cognition, and social context. The research data consist of 73 comments obtained from three TikTok posts containing the #AllEyesOnPapua hashtag. The results show that digital resistance discourse is constructed through six main themes: environmental protection in Papua, criticism of the government, calls for digital resistance, support for Papuan independence, criticism of forest clearing for plantations, and criticism of social injustice. The text structure demonstrates the use of themes, message organization, diction, sentence forms, and rhetorical elements in conveying criticism, concern, solidarity, rejection, and calls for action. Social cognition demonstrates representations of knowledge, values, experiences, and perspectives that can be reconstructed through language use in the comments. Meanwhile, the social context demonstrates the relationship between the discourse and social, political, environmental, and humanitarian issues, as well as the characteristics of TikTok as a digital public sphere. Thus, language use in TikTok comment sections constitutes part of the construction of digital resistance discourse through the formation and exchange of meanings regarding the #AllEyesOnPapua issue.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk, Digital Resistance,* TikTok*, #AllEyesOnPapua.*